

**METODE PENYULUHAN TEKNOLOGI PTT PADI PADA PROGRAM
UPAYA KHUSUS PENINGKATAN PRODUKSI PADI, JAGUNG, DAN
KEDELAI DI JAWA TENGAH**

Nur Fitriana¹, Sunarru Samsi Hariadi^{2*} dan Sri Peni Wastutiningsih²

¹Mahasiswa Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

² Dosen Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada

*Penulis korespondensi. sunarru_sh@yahoo.com

ABSTRAK

Penyelenggaraan penyuluhan padi menjadi salah satu upaya mendukung keberhasilan Program Upaya Khusus (Upsus) Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan kedelai di Provinsi Jawa Tengah. Penyuluhan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (PTT Padi) bertujuan mendorong petani menerapkan teknologi tersebut. Pemilihan metode penyuluhan yang tepat mempengaruhi penerimaan petani terhadap teknologi PTT padi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metode dan media penyuluhan yang digunakan untuk mendiseminasikan PTT padi dan bagaimana tanggapan petani terhadap metode penyuluhan dan media penyuluhan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data menggunakan teknik survey pada Bulan September 2018 sampai dengan Bulan Maret 2019. Responden sebanyak 153 petani berasal dari 6 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Tegal, Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, Kota Magelang, dan Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode program, penyuluh menggunakan lebih dari satu metode penyuluhan. Berdasarkan jumlah sasaran, metode penyuluhan berupa pendekatan kelompok dan pendekatan individu (interpersonal). Berdasarkan indera penerima yang diutamakan, metode penyuluhan berupa metode yang diterima melalui indera penglihatan, indera pendengaran dan beberapa macam indera penerimaan sekaligus. Jenis komunikasi yang digunakan berupa komunikasi langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan media cetak, media elektronik dan kadang memanfaatkan media sosial. Petani menganggap metode penyuluhan, media penyuluhan dan alat peraga cukup baik.

Kata kunci: penyuluhan, metode, media, upsus, padi

PENDAHULUAN

Pangan menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Pemenuhan kebutuhan pangan mengalami banyak kendala dan tantangan. Di Indonesia, jumlah penduduk yang terus bertambah mengharuskan bertambahnya ketersediaan jumlah pangan. Pangan utama penduduk Indonesia masih berupa beras. Banyak kebijakan pemerintah berupaya memenuhi kebutuhan beras diantaranya melalui Program Nasional Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Jagung dan Kedelai atau disingkat Program Nasional Upsus Pajale.

Tahun 2015 menjadi titik awal Program Nasional Upsus Pajale. Program ini merupakan upaya untuk mencapai swasembada pangan dalam kurun waktu 3 tahun (2015--2017) dan penuh tantangan mengingat sudah lama Indonesia tidak swasembada padi. Program ini dilakukan di semua provinsi termasuk Provinsi Jawa Tengah.

Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu penyangga beras di Indonesia juga memiliki komoditas dominan yang dibudidayakan berupa padi. Pada tahun 2017, produktivitas

padi sawah sebesar 56,71 kuintal per hektar, dengan luas panen padi sawah 2,01 juta hektar dan jumlah produksi padi sawah 11,40 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2018). Angka tersebut meningkat 18,17% dibandingkan dengan produksi sebelum Program Nasional Upsus Pajale (tahun 2014).

Program Nasional Upsus Pajale bertujuan meningkatkan produksi padi sehingga mempercepat tercapainya swasembada beras. Selain upaya fisik seperti perbaikan jaringan irigasi dan bantuan sarana pertanian, pemerintah juga mendorong pemanfaatan inovasi teknologi budidaya padi melalui Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT) Padi.

Gerakan Penerapan PTT Padi sebagai upaya menggerakkan petani untuk menerapkan inovasi teknologi budidaya yang terdiri dari komponen dasar dan komponen pilihan teknologi PTT padi. Pemilihan komponen teknologi PTT padi menyesuaikan dengan kondisi lahan dan petani sehingga pemilihan bersifat spesifik lokasi. Inovasi Teknologi PTT padi sudah cukup lama didiseminasikan kepada petani

namun baru sebagian petani yang menerapkan teknologi PTT padi. Untuk itu dalam Program Upsus ini, pemerintah melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian berusaha semakin mendiseminasikan teknologi PTT padi agar pengetahuan dan keterampilan petani meningkat dan mendorong sikap petani ke arah positif.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015, penyuluh, mahasiswa dan bintara pembina desa (babinsa) menjadi unsur penting dalam menggerakkan para petani pelaku utama untuk dapat menerapkan teknologi. Penyuluh berperan dalam pendampingan dan pengawalan di tingkat petani sedangkan mahasiswa dan Babinsa berperan membantu pendampingan dan pengawalan. Beberapa penelitian melaporkan bahwa penyuluh sudah cukup berperan dan menjalankan peranannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya (Padillah dkk, 2018 dan Prasetya dkk, 2019), mahasiswa/alumni cukup berperan (Prasetya dkk, 2019), Irmayanda dkk, 2016)), Babinsa cukup berperan (Prasetya dkk, 2019),

dan prestasi kerja penyuluh dan babinsa masuk kategori baik (Sumarno dkk, 2019),

Diseminasi teknologi PTT padi sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kelautan yang menyatakan bahwa materi penyuluhan adalah bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, teknologi, rekayasa sosial, manajemen, ekonomi, hukum, dan kelestarian lingkungan. Selain itu materi penyuluhan dibuat berdasarkan kebutuhan dan kepentingan petani sebagai pelaku utama dengan memperhatikan kemanfaatan dan kelestarian sumber daya pertanian.

Penyuluhan pertanian berkaitan erat dengan komunikasi. Penyuluhan merupakan ilmu terapan (intradisipliner) yang mempelajari masyarakat/petani sehingga memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lain yang sama-sama mempelajari masyarakat diantaranya ilmu komunikasi (Hariadi, 2009). Unsur-

unsur komunikasi seperti komunikator (*source*); pesan (*message*); saluran (*channel*); komunikan atau khalayak (*audience, receiver*); dan efek (*effect*) (Dilla, 2007) ada dalam penyelenggaraan suatu penyuluhan. Pada penyelenggaraan penyuluhan, penting bagi penyuluh sebagai komunikator memilih metode saluran atau metode penyuluhan yang tepat sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada komunikan yaitu petani. Pemilihan metode penyuluhan sesuai dengan kondisi petani sehingga pembelajaran petani berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik meningkatkan peluang petani menerapkan teknologi PTT padi di lahan sawah mereka. Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh pertanian untuk mendiseminasikan teknologi PTT padi dan bagaimana reaksi petani terhadap metode penyuluhan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dipilih secara purposive

berdasarkan rata-rata kenaikan produktivitas padi kabupaten/kotadan Provinsi Jawa Tengah selama Program Nasional Upsus Pajale. Kabupaten dan kota dikelompokkan menjadi kelompok dengan kenaikan produktivitas di atas rata-rata produktivitas provinsi, rata-rata produktivitas provinsi dan di bawah rata-rata produktivitas provinsi. Kabupaten/kota diambil sebanyak 6 lokasi yaitu yaitu Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang, Kota Magelang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Purbalingga, dan Kota Semarang. Selanjutnya dari kabupaten dan kota ini, lokasi kecamatan dan desa dipilih dengan pertimbangan ada penyelenggaraan penyuluhan teknologi PTT padi. Penelitian ini menggunakan responden petani sebanyak 153 orang.

Data reaksi petani yang diperoleh berupa data atribut psikologis sehingga memerlukan penskalaan (*scalling*) untuk mengubah data atribut tersebut menjadi data kuantitatif. Penskalaan data menggunakan skala likert. Data kuantitatif ditabulasikan dan dianalisis menggunakan Program

Microsoft Excel 2016. Selanjutnya, tingkat capaian reaksi dikategorikan menjadi lima yaitu sangat tidak baik, tidak baik, cukup, baik dan sangat baik. Kategori sangat tidak baik jika tingkat capaian sebesar 0,00--20,00%; kategori tidak baik jika tingkat capaian sebesar 20,01--40,00; kategori cukup jika tingkat capaian sebesar 40,00--60,00; kategori baik jika tingkat capaian sebesar 60,01--80,00; dan kategori sangat baik jika tingkat capaian sebesar 80,01--100.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif melalui mekanisme kerja dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan

serta kondisi pelaku utama dan pelaku usaha (Undang-Undang RI No 16 Tahun 2016). Dalam praktek penyuluhan, penyuluhan dialogis perlu dikedepankan untuk mendorong daya kreatif dan kemandirian petani. Penyuluhan dialogis bersifat terbuka dan komunikatif, dengan cara dialektika yaitu penalaran dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah dan mencari solusi (Hariadi, 2009).

Pelaksanaan Program Nasional Upsus Pajale berpedoman pada tiga Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. Pertama, Permentan Nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015 tentang Pedoman Upaya Khusus (Upsus) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015. Kedua, Permentan Nomor 14/Permentan/OT.140/3/2015 tentang Pedoman Pengawasan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa, dan Bintara Pembina Desa dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai. Ketiga, Permentan

Nomor 14.1/
Permentan/RC.220/4/2015 tentang
Pedoman Upaya Khusus Percepatan
Swasembada Pangan dan
Peningkatan Produksi Komoditas
Strategis Melalui Anggaran
Pendapatan dan Belanja Negara
Perubahan Tahun Anggaran 2015.

Kementerian Pertanian
berupaya untuk menangani
komoditas pangan strategis yang
menjadi kebutuhan masyarakat.
Pelaksanaan Program Nasional
Upsus Pajale ini didasari adanya
peningkatan jumlah penduduk yang
tidak dibarengi dengan ketersediaan
pangan yang cukup. Berdasarkan
Permentan Nomor 14.1/Permentan
/RC.220/4/2015, kegiatan yang
dilakukan dalam Program Nasional
Upsus Pajale terdiri dari perbaikan
jaringan irigasi dan sarana
pendukungnya yaitu optimasi lahan,
pengembangan *system of rice
intensification* (SRI), gerakan
penerapan pengelolaan tanaman
terpadu (GP-PTT), optimasi
perluasan areal tanam kedelai
melalui peningkatan indeks
pertanaman (PAT-PIP), penyediaan
bantuan benih, pupuk, alat dan mesin
pertanian, pengendalian OPT dan

dampak perubahan iklim, asuransi
pertanian, dan pengawalan
/pendampingan.

Gerakan penerapan
pengelolaan tanaman terpadu yang
selanjutnya disingkat GP-PTT adalah
suatu pendekatan inovatif dalam
upaya meningkatkan produktivitas
dan efisiensi usahatani melalui
perbaikan sistem/pendekatan dalam
perakitan paket teknologi yang
sinergis antar komponen teknologi,
dilakukan secara partisipatif oleh
petani serta bersifat spesifik lokasi
(Permentan Nomor 14/Permentan
/OT.140/3/2015). Teknologi PTT
padi dibagi menjadi 2 kelompok
yaitu komponen dasar dan komponen
pilihan. Penerapan komponen dasar
dianjurkan diterapkan di semua lahan
sedangkan penerapan komponen
pilihan disesuaikan dengan kondisi,
kemauan, dan kemampuan petani
setempat (Zaini, dkk, 2016).

Komponen dasar teknologi
PTT padi terdiri dari 6 komponen,
yaitu varietas unggul; benih bermutu
dan berlabel; pemberian bahan
organik; pengaturan populasi
tanaman; pemupukan; dan
pengendalian organisme pengganggu
tanaman (OPT) melalui PHT.

Komponen pilihan teknologi PTT padi terdiri dari 6 komponen, yaitu pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam; penggunaan bibit muda (< 21 hari); tanam bibit 1--3 batang per rumpun; pengairan secara efektif dan efisien; penyiangan dengan landak atau gasrok; dan panen tepat waktu dan gabah segera dirontok (Zaini, dkk, 2016).

Metode penyuluhan merupakan cara-cara yang dipakai oleh penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhan padi. Menurut Van den Ban dan Hawkins (1999). Metode atau teknik penyuluhan yang digunakan tergantung kepada tujuan yang ingin dicapainya dan situasi kerjanya. Metode penyuluhan yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan beragam sehingga perlu diketahui penggolongan metode penyuluhan menurut jumlah sasaran yang hendak dicapai. Pemilihan metode juga berdasarkan jenis komunikasi atau indera penerima apa yang akan diutamakan.

Berdasarkan pendekatan sasaran yang ingin dicapai, penggolongan metode terbagi menjadi tiga yakni metode berdasarkan pendekatan perorangan,

kelompok, dan massal (Van den Ban dan Hawkins, 1999). Berdasarkan jenis komunikasi maka metode terbagi menjadi metode komunikasi langsung (*direct Communication /face to face Communication*) dan metode komunikasi tidak langsung (*indirect Communication*). Berdasarkan indera penerima, metode penyuluhan dapat digolongkan menjadi 3 yaitu metode yang diterima melalui indera penglihatan, indera pendengaran dan beberapa macam indera penerimaan sekaligus. Penggunaan suatu metode perlu mempertimbangkan tujuan apa yang ingin dicapai dari penyelenggaraan penyuluhan dan bagaimana kondisi petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Penyuluh penting memahami siapa petani dan bagaimana karakteristiknya. Karakteristik petani bisa mempengaruhi penerimaan petani terhadap inovasi teknologi PTT. Penelitian ini melihat karakteristik petani berupa pekerjaan, usia, pendidikan terakhir, tanggungan keluarga, anggota keluarga yang ikut dalam usahatani, dan pengalaman usahatani.

METODE PENYULUHAN TEKNOLOGI PTT PADI PADA PROGRAM UPAYA KHUSUS PENINGKATAN PRODUKSI PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI DI JAWA

Di lokasi penelitian, sebagian besar responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, yaitu, sebanyak 78%. Sebagian responden tersebut memiliki satu pekerjaan sebagai petani dan sebagian lainnya memiliki pekerjaan sampingan di bidang lain seperti

sebagai buruh tani dan pedagang. Responden lain sebesar 22% mempunyai pekerjaan utama di luar pertanian seperti pedagang, PNS dan TNI dan menganggap bertani sebagai pekerjaan sampingan. Karakteristik petani yang lain disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Peserta Penyuluhan Teknologi PTT Padi pada Program Nasional Upsus Pajale di Provinsi Jawa Tengah

Deskripsi	Rata-rata	Standar Deviasi
Umur (tahun)	54,5	10,9
Pendidikan Terakhir	7,3	3,7
Tanggung jawab keluarga		
≤ 15 tahun	1,6	0,9
> 15 tahun		
(orang)	1,8	0,9
Anggota keluarga yg ikut UT (orang)	1,3	0,7
Pengalaman UT padi (tahun)	22,2	13,2

Sumber: Analisis data primer

Metode Penyuluhan

Selama tiga tahun pelaksanaan Program Nasional Upsus Pajale di Provinsi Jawa Tengah, penyuluh pertanian rutin melakukan penyuluhan di wilayah binaan penyuluh. Di lokasi penelitian, penyuluh rutin melakukan penyuluhan jika wilayah binaan terdapat kelompok tani yang aktif

karena penyuluhan bersamaan dengan pertemuan rutin kelompok tani. Penyuluhan insidental dilakukan jika ada pertemuan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian tingkat kabupaten/kota atau Dinas Pertanian Provinsi Jawa Tengah. Pertemuan insidental juga dilaksanakan di luar jadwal pertemuan kelompok tani, saat penyuluh melakukan anjingsana di

rumah petani maupun di lahan sawah.

Penyuluh pertanian di Provinsi Jawa Tengah menerapkan metode penyuluhan untuk mendiseminasikan inovasi teknologi budidaya padi. Pemilihan metode penyuluhan berkaitan erat dengan upaya mencapai tujuan. Penyuluh pertanian menggunakan lebih dari satu metode. Penyuluh memilih suatu metode penyuluhan berdasarkan pertimbangan jumlah sasaran yang hendak dicapai dan indera penerima apa yang akan diutamakan.

Berdasarkan penelitian, penyuluh pertanian di Provinsi Jawa Tengah menggunakan penyuluhan kelompok dan penyuluhan individu. Penyuluhan dengan pendekatan kelompok diterapkan pada saat penyelenggaraan pertemuan kelompok tani. Pertemuan kelompok tani rutin diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tani yang aktif. Pendekatan kelompok ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu interaksi langsung antara penyuluh dan petani, menjangkau banyak petani, dan permasalahan petani bisa langsung diketahui. Kekurangannya yaitu

pendekatan kelompok tidak menjangkau petani yang tidak masuk kelompok tani. Kelebihan dan kekurangan pendekatan kelompok ini sejalan dengan Van den Ban dan Hawkins (1999) yang menyebutkan bahwa pendekatan kelompok memberikan banyak kesempatan berinteraksi dan memperoleh umpan balik namun metode ini hanya menjangkau kelompok sasaran dan tidak menjangkau petani lain yang tidak bergabung dengan kelompok tani.

Penyuluh pertanian di Provinsi Jawa Tengah memanfaatkan pertemuan kelompok untuk menyampaikan teknologi budidaya padi. Metode kelompok yang dijalankan berupa ceramah, diskusi dan demonstrasi. Selain penyampaian dan diskusi materi budidaya padi, pembahasan seputar pertanian tidak selalu tentang inovasi teknologi pertanian karena kadang penyuluh pertanian hanya menyampaikan informasi-informasi atau kebijakan dari Dinas Pertanian di Provinsi Jawa Tengah tentang hal-hal yang berkaitan dengan pertanian seperti distribusi benih dan lain-lain.

Metode lain, penyuluh pertanian di Provinsi Jawa Tengah sering menggunakan pendekatan individu dalam menjalankan perannya. Pendekatan individu ini menggunakan dialog antara penyuluh pertanian dengan petani. Penyuluhan individu dipilih saat penyuluh pertanian melakukan anjangan ke rumah petani, bertemu di lahansawah, dan di tempat-tempat yang tidak disengaja seperti saat berpapasan di jalan. Anjangan ke rumah petani bisa dilakukan ke anggota kelompok tani maupun ke pengurus kelompok tani. Biasanya penyuluh pertanian lebih sering anjangan ke rumah ketua kelompok tani atau tokoh masyarakat. Pertemuan-pertemuan yang tidak terencana seperti saat bertemu di jalan kadang dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian dan petani untuk berinteraksi membahas kondisi dan permasalahan budidaya padi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan individu memiliki kelebihan dan kerugian. Kelebihan pendekatan individu adalah penyuluh dan petani berinteraksi langsung sehingga penyuluh dapat mengetahui

kondisi petani secara lebih baik. Kekurangan pendekatan individu adalah penyuluh tidak dapat menjangkau seluruh petani yang ada di wilayah binaan penyuluh. Keterbatasan ini disebabkan jumlah petani banyak sedangkan biaya dan waktu penyuluh terbatas. Kelebihan dan kekurangan pendekatan individu tersebut sejalan dengan Van den Ban dan Hawkins (1999) yang menyebutkan bahwa kelebihan pendekatan individu diantaranya penyuluh dapat berkomunikasi langsung dan mengetahui kondisi petani secara lebih baik dan kekurangannya yaitu keterbatasan biaya dan waktu menyebabkan penyuluh tidak bisa menjangkau semua individu secara rutin. Kekurangan lainnya adalah terjadi kesenjangan informasi antara petani yang sering dikunjungi dengan petani yang jarang atau tidak dikunjungi penyuluh. Kekurangan pendekatan individu berupa kesenjangan informasi sejalan dengan penelitian Prasetya dkk (2019) di Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Prasetya dkk (2019) menyebutkan bahwa banyak petani beranggapan masih banyak informasi-informasi

yang tidak sampai kepada anggota kelompok tani jika cara berkomunikasi penyuluh menggunakan pendekatan individu yaitu dengan ketua kelompok dan pengurus saja.

Berdasarkan jenis komunikasi, penyuluh pertanian di Provinsi Jawa Tengah menerapkan dua macam metode komunikasi langsung dan tidak langsung. Penerapan metode komunikasi langsung terjadi saat penyuluh pertanian langsung berhadapan muka dengan petani seperti dalam pertemuan kelompok tani, anjingsana ke rumah petani, kunjungan ke sawah, dan saat bertemu di acara yang diadakan oleh Dinas Pertanian. Penerapan metode komunikasi tidak langsung terjadi dengan melibatkan media komunikasi. Metode komunikasi tidak langsung jarang digunakan oleh penyuluh pertanian.

Pergeseran bentuk komunikasi terjadi pada penyuluhan di Provinsi Jawa Tengah. Pergeseran tersebut terlihat dari komunikasi menggunakan internet dan telepon seluler. Berdasarkan penelitian, media komunikasi melalui layanan suara (telepon) dan melalui media

sosial digunakan oleh penyuluh dan pengurus kelompok tani di Jawa Tengah. Media sosial yang biasa digunakan adalah *whatsapp* dan jarang yang menggunakan *facebook*. Penggunaan media sosial seperti *whatsapp* dan *facebook* masih terbatas karena membutuhkan penguasaan media oleh komunikator (dalam hal ini penyuluh dan petani) dan saat ini banyak petani yang tidak bisa menggunakan media sosial. Pergeseran bentuk komunikasi pada penyelenggaraan penyuluhan di Provinsi Jawa Tengah wajar terjadi dan sesuai dengan ramalan Alvin Toffler. Dilla (2007) mengungkapkan bahwa Alvin Toffler meramalkan kelahiran masyarakat informasi menandai perubahan pada aspek kehidupan sosial, dari masyarakat konvensional menuju masyarakat yang bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi.

Jangkauan komunikasi menggunakan media sosial masih terbatas namun ada beberapa penyuluh yang menggunakan media sosial untuk menjangkau sasaran lebih luas lagi. Contohnya adalah penyuluh di Desa Bulakpacing,

Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal menggunakan *whatsapp* sebagai media komunikasi penyuluh dengan kelompok tani melalui *whatsapp group* sehingga sasaran lebih luas yaitu pengurus dan anggota kelompok tani. Contoh lain adalah penyuluh di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang memilih *facebook* sebagai sarana penyebarluasan informasi penyuluhan.

Berdasarkan indera penerima, penyuluh pertanian di Provinsi Jawa Tengah menerapkan 3 metode penyuluhan, yaitu, metode yang diterima melalui indera penglihatan, indera pendengaran dan beberapa macam indera penerimaan sekaligus. Metode yang mengutamakan indera penglihatan dilakukan dengan membuat materi penyuluhan dalam bentuk cetak seperti leaflet dan poster. Materi cetak berisi tentang inovasi teknologi budidaya padi namun tidak semua komponen teknologi PTT padi dibuat dalam bentuk leaflet. Leaflet kadang dibagikan kepada petani saat pertemuan kelompok tani atau saat perwakilan petani mengikuti pertemuan/pelatihan dari Dinas

Pertanian kabupaten/kota. Poster kadang dibagikan penyuluh pertanian kepada kelompok tani dengan jumlah terbatas sehingga poster tersebut dipasang di tempat ketua atau sekretariat kelompok tani.

Selama periode Program Nasional Upsus Pajale, metode penyuluhan yang mengutamakan indera pendengaran sering diterapkan oleh penyuluh pertanian. Metode ini lebih sering dilakukan pada saat pertemuan kelompok tani dengan memanfaatkan perangkat audio dan kadang tanpa perangkat audio. Perangkat audio yang digunakan berupa alat pengeras. Selain alat pengeras, penyuluh juga memanfaatkan perangkat elektronik *handphone*. Perangkat *handphone* digunakan saat penyuluh pertanian dan petani melakukan konsultasi budidaya padi atau koordinasi terkait penyelenggaraan penyuluhan.

Metode kombinasi indera penerima kadang digunakan oleh penyuluh pertanian. Metode kombinasi indera penerima ini ada 2 yaitu pertama mengkombinasikan indera penglihatan, indera pendengar dan indera peraba (lihat, dengar, dan raba) dan kedua mengkombinasikan

indera penglihatan dan indra pendengar (lihat dan dengar). Metode kombinasi lihat, dengar, dan raba digunakan pada saat penyuluhan berwujud demonstrasi cara dan demonstrasi hasil. Salah satu contohnya adalah sekolah lapang pengelolaan hama terpadu (SLPHT) di Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang; sekolah lapang iklim (SLI) di Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang; dan demonstrasi cara jajar legowo super di Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal. Metode kombinasi lihat dan dengar digunakan oleh penyuluh pertanian saat pertemuan kelompok atau masal dengan memanfaatkan tayangan menggunakan perangkat elektronik berupa laptop dan proyektor. Pada pertemuan seperti ini, penyuluh pertanian memanfaatkan alat elektronik untuk menayangkan materi penyuluhan dengan harapan lebih mudah diingat dan dipahami oleh petani. Metode kombinasi indra penerima sebenarnya lebih efektif digunakan oleh penyuluh

pertanian untuk menyampaikan teknologi budidaya padi namun pada prakteknya metode ini tidak sering digunakan. Alasan yang disampaikan adalah perangkat elektronik seperti proyektor harus meminjam dulu di dinas pertanian kabupaten/kota dan untuk program praktek di lapangan seperti sekolah lapang hanya diadakan pada waktu tertentu saja.

Reaksi Petani terhadap Metode Penyuluhan

Pada pelaksanaan Program Nasional Upsus Pajale di Jawa Tengah, penyuluh pertanian menerapkan beragam metode penyuluhan untuk menyampaikan teknologi PTT padi. Ragam metode penyuluhan berdasarkan pada pendekatan jumlah sasaran, jenis komunikasi dan indra penerima. Beragam reaksi petani terhadap penerapan metode penyuluhan tersebut. Reaksi petani terhadap metode penyuluhan teknologi PTT padi pada Program Nasional Upsus Pajale di Provinsi Jawa Tengah disajikan pada Tabel 2.

METODE PENYULUHAN TEKNOLOGI PTT PADI PADA PROGRAM UPAYA KHUSUS PENINGKATAN PRODUKSI PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI DI JAWA

Tabel 2. Reaksi Petani terhadap Metode Penyuluhan Teknologi PTT Padi pada Program Nasional Upsus Pajale di Provinsi Jawa Tengah

No	Komponen	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1	Secara keseluruhan, metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh	48,84	Cukup
2	Kesesuaian metode penyuluhan dengan materi persiapan budidaya padi	46,01	Cukup
3	Kesesuaian metode penyuluhan dengan materi pelaksanaan budidaya padi	49,32	Cukup
4	Kesesuaian metode penyuluhan dengan materi pasca panen padi	19,03	Tidak baik
5	Kesesuaian metode penyuluhan dengan harapan petani	43,46	Cukup
6	Kesesuaian metode penyuluhan dengan kebutuhan petani	56,34	Cukup
	Rerata	43,83	Cukup

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2, tampak bahwa rerata reaksi petani terhadap metode penyuluhan memperoleh tingkat capaian sebesar 43,83. Artinya, petani menganggap bahwa metode penyuluhan yang digunakan oleh penyuluh pertanian adalah cukup baik. Metode penyuluhan bernilai cukup baik karena petani menganggap sebagian metode penyuluhan sudah sesuai dengan

kondisi petani dan materi penyuluhan sedangkan sebagian metode penyuluhan kurang sesuai dengan kondisi petani dan materi penyuluhan. Reaksi petani terhadap kesesuaian metode penyuluhan dengan materi pasca panen padi bernilai sangat tidak baik. Hal ini berkontribusi besar menurunkan nilai rerata reaksi terhadap metode penyuluhan.

METODE PENYULUHAN TEKNOLOGI PTT PADI PADA PROGRAM UPAYA KHUSUS PENINGKATAN PRODUKSI PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI DI JAWA

Selama periode program, penyuluh pertanian menggunakan metode penyuluhan berupa pendekatan kelompok dan pendekatan individu. Cara berkomunikasi langsung maupun tidak langsung namun lebih sering menggunakan komunikasi langsung. Berdasarkan indera penerima, penyuluh pertanian menggunakan metode indera penerimaan tunggal maupun kombinasi. Petani menyukai metode penyuluhan yang mengutamakan indera penerimaan kombinasi seperti demonstrasi cara dan demonstrasi hasil namun metode ini tidak sering dilakukan. Metode penyuluhan yang mengutamakan indera penerimaan kombinasi lebih mempermudah pembelajaran petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009), Van den Ban dan Hawkins (1999) dan penelitian Gunawan, dkk (2019) bahwa metode demonstrasi sering dipandang sebagai metode yang efektif karena dengan menunjukkan cara dan hasil maka petani cenderung lebih cepat untuk mencoba dan menerapkan suatu inovasi teknologi.

Lima komponen reaksi petani terhadap metode penyuluhan berada

dalam kategori cukup baik. Petani menganggap metode yang digunakan penyuluh pertanian cukup baik merupakan hal positif. Namun kategori cukup baik sebenarnya bukan reaksi maksimal karena kategori yang diharapkan dari pemilihan suatu metode adalah baik atau sangat baik. Ke depan, penyuluh pertanian diharapkan dapat memilih metode penyuluhan yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi petani sehingga tujuan penyuluhan lebih maksimal tercapai. Berbagai peran penyuluh pertanian jika berjalan dengan baik maka akan turut mendorong perubahan perilaku petani menerapkan suatu teknologi. Hal ini juga ditegaskan pada penelitian Yulida dkk (2012).

Satu komponen reaksi petani terhadap metode penyuluhan yang masuk dalam kategori tidak baik. Penilaian tentang kesesuaian metode penyuluhan terhadap pascapanen tidak baik karena selama periode Program Nasional Upsus Pajale di Provinsi Jawa Tengah, penyuluh pertanian jarang menyampaikan materi tentang pasca panen. Bahkan ada beberapa penyuluh pertanian yang tidak pernah menyampaikan materi

pascapanen. Pertimbangan penyuluh pertanian jarang atau tidak pernah menyampaikan materi pascapanen adalah sebagian petani menjual padi dengan cara ditebaskan kepada pedagang sehingga petani tidak perlu melakukan proses panen dan pascapanen lagi. pertimbangan lainnya adalah bahwa petani sudah berpengalaman dengan proses pascapanen. Rerata petani berpengalaman usahatani selama 22,2 tahun dan memperoleh banyak pengetahuan dari generasi sebelumnya secara turun temurun dan berdasarkan pengaman di lahan.

Reaksi Petani terhadap Media Penyuluhan

Metode penyuluhan berkaitan erat dengan media penyuluhan. Penerapan suatu metode turut mempengaruhi jenis media yang digunakan. Selama pelaksanaan Program Nasional Upsus Pajale di Provinsi Jawa Tengah, penyuluh pertanian menggunakan media penyuluhan berupa media cetak dan media elektronik. Reaksi petani terhadap media penyuluhan padi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Reaksi Petani terhadap Media Penyuluhan Padi pada Program Nasional Upsus Pajale di Provinsi Jawa Tengah

No	Komponen	Tingkat Capaian (%)	Kategori
1	Kesesuaian media penyuluhan dengan materi persiapan budidaya	44,75	Cukup
2	Kesesuaian media penyuluhan dengan materi pelaksanaan budidaya	44,11	Cukup
3	Kesesuaian media penyuluhan dengan materi pasca panen padi	34,38	Tidak baik
4	Media penyuluhan memperjelas materi persiapan budidaya padi	43,73	Cukup
5	Media penyuluhan memperjelas materi pelaksanaan budidaya padi	61,73	Baik
6	Media penyuluhan memperjelas materi pasca panen padi	29,54	Tidak baik
7	Kesesuaian media penyuluhan	41,98	Cukup

METODE PENYULUHAN TEKNOLOGI PTT PADI PADA PROGRAM UPAYA KHUSUS PENINGKATAN PRODUKSI PADI, JAGUNG, DAN KEDELAI DI JAWA

	dengan harapan petani		
8	Kesesuaian media penyuluhan dengan kebutuhan petani	42,17	Cukup
9	Kesesuaian alat bantu/peraga dengan materi yang disampaikan	57,09	Cukup
	Rerata	44,38	Cukup

Sumber: Analisis data primer, 2019

Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa rerata reaksi petani terhadap media penyuluhan memperoleh tingkat capaian sebesar 44,38. Artinya, petani menganggap bahwa mediapenyuluhan yang digunakan selama pelaksanaan Program Nasional Upsus Pajale di Provinsi Jawa Tengahcukup baik. Jika dilihat lebih rinci lagi, petani menganggap media penyuluhan memperjelas materi pelaksanaan budidaya padi dengan kategori baik. Kategori baik ini dengan pertimbangan bahwa sebagian besar media yang digunakan untuk menyampaikan materi tentang budidaya padi.Dari komponen reaksi terhadap media penyuluhan, ada 2 komponen yang masuk kategori tidak baik yaitu kesesuaian media penyuluhan dengan materi pasca panen padi dan media penyuluhan memperjelas materi pasca panen padi. Seperti

halnya pada pembahasan tentang metode penyuluhan, materi pascapanen menjadi materi yang jarang bahkan ada beberapa penyuluh pertanian yang tidak menyampaikan selama periode program.

Penyuluh pertanian menggunakan media penyuluhan yang sesuai dengan metode penyuluhan. Berdasarkan penelitian, penggunaan media cetak seperti leaflet danposter masih sering digunakan untuk menyampaikan materi teknologi budidaya padi. Selain media cetak, penyuluh pertanian juga menggunakan media elektronik saat mendiseminasikan teknologi. Media elektronik yang digunakan berupa media audio dan media audio visual. Saat ini sosial media juga mulai digunakan di antara penyuluh pertanian dan petani

namun dalam skala yang masih terbatas.

Selama pelaksanaan program, penyuluh pertanian kadang menggunakan alat bantu dan peraga apabila untuk mempermudah petani memahami suatu komponen teknologi PTT padi. Alat bantu dan alat peraga ini menjadi sarana memperlancar proses belajar petani. Sebagai contoh, alat bantu dan peraga dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian saat menyampaikan materi tentang cara tanam jajar legowo. Alat bantu digunakan pada saat pertemuan dan saat praktek di lahan sawah. Saat pertemuan, penyuluh pertanian memanfaatkan alat tulis atau proyektor untuk memaparkan apa dan bagaimana cara tanam jajar legowo dan saat praktek di lapangan membutuhkan beberapa alat tanam dan bibit. Berdasarkan penelitian, petani menganggap alat bantu/peraga cukup sesuai dengan materi yang disampaikan dan tingkat capaian hampir mendekati baik.

KESIMPULAN

Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai di Provinsi Jawa Tengah

mengupayakan beragam pendekatan untuk menyelesaikan program. Salah satu pendekatan berupa pendampingan melalui penyelenggaraan penyuluhan teknologi PTT padi sebagai upaya meningkatkan kapasitas petani dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam

penyelenggaraan penyuluhan, metode penyuluhan turut mempengaruhi penyampaian inovasi teknologi PTT dan pertukaran ide antara penyuluh dan petani. Selama periode Program Nasional Upsus Pajale di Provinsi Jawa Tengah, penyuluh pertanian menggunakan lebih dari satu metode penyuluhan untuk mendiseminasikan teknologi PTT padi. Berdasarkan jumlah sasaran, penyuluh pertanian menerapkan metode pendekatan kelompok dengan memanfaatkan pertemuan rutin kelompok tani dan pendekatan individu dengan memanfaatkan pertemuan dengan petani atau ketua kelompok tani atau tokoh masyarakat. Berdasarkan indera penerima yang utama, penyuluh pertanian menggunakan kombinasi dari beberapa metode, yaitu, metode indera penerimaan

tunggal seperti leaflet, poster, dan ceramah dan metode indera penerimaan kombinasi seperti sekolah lapang, demonstrasi cara dan penyajian materi melalui proyektor. Berdasarkan jenis komunikasi, penyuluh pertanian menggunakan komunikasi langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan media cetak, media elektronik dan kadang memanfaatkan media sosial. Penerapan metode dan media penyuluhan menghasilkan beragam reaksi petani. Secara umum, petani menganggap metode penyuluhan, media penyuluhan dan alat peraga cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2018. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah

Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Gunawan, Hubeis, A. V. S., Fatchiya, A. & Susanto, D. 2019. *Dukungan Penyuluhan*

dan Lingkungan Eksternal terhadap Adopsi Inovasi dan Keberlanjutan Usaha Pertanian Padi Organik. Agriekonomika. Volume 8, Nomor 1, 2019

Hariadi, S. S., 2009, "Penyuluhan Dialogis untuk Menjadikan Petani Penyuluh dan Mandiri", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada tanggal 25 Pebruari 2009, Yogyakarta

Irmayanda, D., Azhar & Zakiah. 2016. Persepsi Petani Terhadap Peran Tenaga Pendamping Mahasiswa / Alumni Pada Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, Kedelai (Upsus Pajale) di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, Volume 1, Nomor 1: 481-487

Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/OT.140/2/2015*

- tentang Pedoman Upaya Khusus (Upsus) Peningkatan Produksi Padi, Jagung dan Kedelai Melalui Program Perbaikan Jaringan Irigasi dan Sarana Pendukungnya Tahun Anggaran 2015*
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14/Permentan/OT.140/3/2015 tentang Pedoman Pengawalan dan Pendampingan Terpadu Penyuluh, Mahasiswa, dan Bintara Pembina Desa dalam Rangka Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai*
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2015. *Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 14.1/Permentan/RC.220/4/2015 tentang Pedoman Upaya Khusus Percepatan Swasembada Pangan dan Peningkatan Produksi Komoditas Strategis Melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan Tahun Anggaran 2015.*
- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Padillah, N., Purnaningsih & Sadono, D. 2018. Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, Volume 14 Nomor 1: 1-10
- Prasetya, D. Y., Effendi, I. & Nurmayasari, I. 2019. Peranan Pendamping dan Partisipasi Petani dalam Program Upsus Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Volume 7 Nomor 2: 225-232
- Sumarno, J., Hipi, A., Handayani, A.W. & Rouf, A. A. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dan Babinsa TNI Menurut Perspektif Petani pada Pelaksanaan Program UPSUS Padi Di Gorontalo. *Jurnal*

- Penyuluhan*, Volume 15
Nomor 2: 275-285
- Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 16 Tahun 2016
tentang Sistem Penyuluhan
Pertanian, Perikanan dan
Kehutanan.
- Van den Ban, A.W. dan Hawkins,
H.S. 1999. *Penyuluhan
Pertanian* (cetakan ke-15).
Yogyakarta: Kanisius.
- Yulida, R., Kausar & Marjelita, L.
2012. Dampak Kegiatan
Penyuluhan terhadap
Perubahan Perilaku Petani
Sayuran di Kota Pekanbaru.
*Indonesian Journal of
Agricultural Economics*.
Volume 3 Nomor 1: 37-58
- Zaini, Z., Abdurrahman, S.,
Widiarta, N., Wardana, P.,
Setyorini, D., Kartaatmadja,
S. & Yamin, M. 2016.
*Pedoman Umum PTT Padi
Sawah*. Jakarta: Pusat
Penelitian dan Pengembangan
Tanaman Pangan, Badan
Penelitian dan Pengembangan
Pertanian, Kementerian
Pertanian